



Bencana PANAHAH

*Apakah Daniel cukup berani
untuk berkata jujur?*

Oleh Kimberly Oldroyd
(Berdasarkan kisah nyata)

Kisah ini terjadi di AS.

Daniel mengangkat tutup kotak mainan tua Kakek dan mengintip ke dalamnya. Sepupu-sepupunya berkumpul untuk melihat. Mereka senang bermain bersama di rumah Kakek!

Di dalamnya terdapat banyak mainan tua yang ibu dan bibi Daniel mainkan ketika mereka masih kecil.

“Apa itu?” Sepupu Daniel, Noah, menunjuk pada enam panah rumput yang mengilat dan kuno. Mereka memiliki ujung yang runcing dan bendera berwarna—beberapa merah dan beberapa kuning.

Daniel mengambil satu. “Ibu saya memberi tahu saya tentang ini,” dia berkata. “Kamu taruh sebuah lingkaran pada rumput di luar. Kemudian kamu bergiliran melemparkan ini ke udara dan mencoba untuk mendaratkan mereka ke dalam lingkaran.”

“Keren!” kata Noah. Dia sudah berlari ke halaman untuk mengatur pertandingan.

Segera Daniel dan sepupu-sepupunya meluncurkan panah rumput logam tersebut ke udara di sekeliling halaman Kakek. Daniel menyukai ketika anak panah mendarat keras dan tertancap di rerumputan.

“Saya yakin saya dapat melemparkan milik saya lebih tinggi dari milik kamu,” ujar sepupu Daniel, Lily.

Anak-anak tertawa dan melemparkan panah lebih tinggi dan lebih tinggi.

Kemudian Daniel mendapatkan gagasan. “Saya yakin saya dapat melemparkan milik saya jauh menyeberangi jalan dan masuk ke dalam lingkaran!” ujarnya. Dia berlari ke sisi lain jalan masuk dan melemparkan panah itu dengan keras.

Anak panah terbang tinggi ke udara, tetapi itu tidak mendarat di rerumputan. Alih-alih itu jatuh ke mobil baru Bibi Robilyn dengan suara keras **GEDEBUK**.

“Oh tidak!” teriak Noah.

Daniel mengambil panah itu. Terdapat penyok yang sangat besar pada mobil di mana itu mendarat.

Anak-anak saling memandangi dengan ketakutan. Kemudian, tanpa mengatakan apa pun, mereka meninggalkan anak panah di rumput dan berlari ke dalam.

Kemudian sore itu, semua orang pergi ke mobil mereka untuk pulang ke rumah. Bibi Daniel melihat penyok di mobilnya. “Apa yang terjadi?” dia bertanya.

Perut Daniel terasa berat. Namun dia tidak mengatakan apa-apa. Dia baru saja naik ke dalam mobil dan melambaikan tangan kepada sepupu-sepupunya.

Dalam perjalanan pulang, Daniel duduk diam-diam di tempat duduk belakang. Dia coba membaca bukunya. Tetapi dia tidak dapat berfokus. Dia merasa tidak nyaman mengenai apa yang terjadi. Dia tahu menjadi jujur adalah hal yang benar untuk dilakukan. Namun mengatakan kebenaran akanlah menyeramkan! Orang tuanya akan sangat marah kepadanya. Demikian juga bibinya.

Kemudian Daniel memikirkan tentang pahlawan tulisan suci favoritnya. Daniel dalam Perjanjian Lama dilemparkan ke dalam gua singa karena memilih yang benar. Dia berani. Mungkin Daniel juga bisa jadi pemberani.

“Hai, Ibu?” Daniel berkata. “Saya melemparkan panah rumput, dan itu menghantam mobil Bibi Robilyn dan menjadikannya penyok. Itu salah saya.”

Ibu menatapnya di kaca spion. Dia tidak marah seperti yang Daniel kira. “Terima kasih telah berkata jujur kepada saya,” ujarnya.

Daniel menarik napas dalam-dalam. “Dapatkah saya menelepon Bibi Robilyn ketika kita tiba di rumah?” dia bertanya. “Saya ingin meminta maaf. Dan saya akan bekerja keras untuk mendapatkan uang untuk membayar perbaikan mobilnya.”

Ibu tersenyum. “Itu gagasan hebat.”

Perasaan berat di perutnya lenyap, dan Daniel merasa damai. Dia telah cukup berani untuk berkata jujur. Karena Yesus Kristus, dia dapat bertobat dan menjadikan segala sesuatu benar. ●



Bagaimana perasaan Daniel ketika dia berkata jujur dan bertobat?

ILUSTRASI OLEH JOSH TALBOT